

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam membuat karya ini saya membutuhkan referensi dan acuan, serta analisa kekurangan untuk mengemas tema yang diangkat menjadi produk podcast audio storytelling dengan pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, saya memuat beberapa referensi dan acuan karya terdahulu yang dianggap relevan dengan karya yang saya buat.

2.1.1 Vice



Gambar 2. 1 Foto Karya Vice

LGBTQ di Indonesia

Merekam Jatuh Bangun Satu-Satunya Pesantren Khusus Transpuan di Indonesia

Pesantren Al Fatah di Yogya itu sempat tiarap akibat diserang ormas. Kini mereka bangkit lagi, merengkuh para transpuan yang berniat mencari Tuhan.

Gambar 2. 2 Judul Karya Vice

Artikel berjudul ‘Merekam Jatuh Bangun Satu-Satunya Pesantren Khusus Transpuan di Indonesia’ menceritakan penggerebakan pesantren Al-Fatah di Yogyakarta oleh ormas. Sekelompok orang datang, menuntut penutupan pesantren

yang dikelola oleh Shinta Ratri, seorang transpuan yang memiliki semangat untuk membagikan pelajaran agama.

Sebagai penulis, wartawan Vice Adi Renaldi berhasil menciptakan artikel yang menggugah empati dengan deskripsi yang detail. Kejadian demi kejadian diceritakan dengan sudut pandang Shinta. Mulai dari rasa takut saat pesantrennya didemo oleh ormas, Shinta dan rekan-rekan transpuannya harus mengungsi di kantor LBH Yogyakarta, hingga semangat Shinta yang tak runtuh akibat kejadian mencekam tersebut. Semua diceritakan secara runut dan jelas, membawa pembaca pada alur perjalanan Shinta memulai hingga mempertahankan pesantren Al-Fatah untuk kelompok transpuan.

Renaldi (2019) merepresentasikan sudut pandang Shinta sebagai transpuan yang memperjuangkan hak untuk bebas memiliki dan menjalankan ritual agama dengan baik. Karya ini dapat dikategorikan sebagai produk jurnalisme advokasi. Sebab, Renaldi menyusun komposisi narasumber yang mendukung transpuan dalam mengakses pendidikan agama. Untuk tujuan tersebut, pernyataan Shinta tidak berdiri sendiri. Renaldi juga menyertakan pendapat Ustazah Masthuriyah sebagai pengajar di Al-Fatah dan dosen filsafat islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengkorelasikan perspektif agama dan kemanusiaan.

Penulisan yang deskriptif dan lengkap, saya jadikan acuan dalam membuat karya 'Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda'. Saya mendeskripsikan kesulitan hidup yang dirasakan transpuan layaknya artikel Vice ini. Komposisi narasumber dalam karya yang saya buat menghadapkan para transpuan dengan pembuat aturan dan oknum masyarakat yang diskriminatif. Pembahasan dalam karya yang saya buat berfokus pada berbagai macam hak asasi manusia yang berada di konstitusi, tidak hanya spesifik membahas satu hak saja.

2.1.2 Kontras



Gambar 2. 3Gmbar Sampul Kontras

Karya yang satu ini adalah rekonstruksi sejarah peristiwa Tanjung Priok yang disebabkan oleh ketegangan antara kelompok Islam dengan militer atau pada masa orde disebut Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Dengan penceritaan sudut pandang pertama, KontraS berhasil menciptakan sebuah produk yang dapat menggugah rasa dan dibayangkan pembaca secara gamblang.

Konflik vertikal yang begitu panas antara warga Rawa Badak dan pemerintah juga aparat pun ditelisik secara seksama dalam karya ini. Mulai dari latar belakang ketegangan umat muslim di Tanjung Priok, karena pemerintah yang mengganti Piagam Jakarta dengan azas tunggal Pancasila, hingga tentara yang secara semena-mena menarik pelatuk ke arah massa demonstrasi, digambarkan secara lengkap, menciptakan alur dan konstruksi yang enak dibaca dan perlu.

Konstruksi konflik antara pemerintah akibat pengadaan peraturan yang semena-mena saya jadikan acuan. Namun, penceritaan tidak menggunakan sudut pandang

pertama, tetapi ketiga. Sudut pandang korban tidak berdiri tunggal dalam karya yang saya buat.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Isi	Relevansi
1.	Merekam Jatuh Bangun Satu-Satunya Pesantren Khusus Transpuan di Indonesia	Artikel berjudul ‘Merekam Jatuh Bangun Satu-Satunya Pesantren Khusus Transpuan di Indonesia’ menceritakan penggerebekan pesantren Al-Fatah di Yogyakarta oleh ormas. Sekelompok orang datang, menuntut penutupan pesantren yang dikelola oleh Shinta Ratri, seorang transpuan yang memiliki semangat untuk membagikan pelajaran agama.	Penulisan yang deskriptif dan lengkap, saya jadikan acuan dalam membuat karya ‘Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda’. Saya mendeskripsikan kesulitan hidup yang dirasakan transpuan layaknya artikel Vice ini. Komposisi narasumber dalam karya yang saya buat menghadapkan para transpuan dengan pembuat aturan dan oknum masyarakat yang diskriminatif. Pembahasan dalam karya yang saya buat berfokus pada berbagai macam hak asasi manusia yang berada di konstitusi, tidak hanya spesifik membahas

			satu hak saja.
2.	Mereka Bilang di Sini Tidak Ada Tuhan: Suara Korban Tragedi Priok	Karya yang satu ini adalah rekonstruksi sejarah peristiwa Tanjung Priok yang disebabkan oleh ketegangan antara kelompok Islam dengan militer atau pada masa orde disebut Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Dengan penceritaan sudut pandang pertama, Kontras berhasil menciptakan sebuah produk yang dapat menggugah rasa dan dibayangkan pembaca secara gamblang.	Konstruksi konflik antara pemerintah akibat pengadaan peraturan yang semena-mena saya jadikan acuan. Namun, penceritaan tidak menggunakan sudut pandang pertama, tetapi ketiga. Sudut pandang korban tidak berdiri tunggal dalam karya yang saya buat.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Jurnalisme Longform

Longform sering dikaitkan dengan bentuk produk jurnalistik tradisional, seperti laporan investigatif dan artikel feature. Namun, definisi ini bergeser dengan adanya konten longform yang disajikan secara digital. Smith, V., Connor, M., & Stanton, I. (2015) menuliskan longform memiliki beberapa syarat, yaitu gaya penulisan naratif, tak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga dipenuhi dengan analisis, dan tak hanya bertujuan menginformasi pembaca, tetapi juga memprovokasi pikiran. Saya hanya mengambil gaya penulisan naratif dan dilengkapi dengan analisis, sebab butuh penelitian yang lebih mendalam guna mengetahui pemikiran pembaca terhadap karya yang saya buat.

Sementara Planer, R., & Godulla, A. (2020) mendefinisikan longform sebagai cerita yang berkepanjangan dan komprehensif. Cerita komprehensif pun baru bisa dicapai jika terdapat lingkungan yang dideskripsikan dengan mendetail dan satu judul yang dapat memuat beberapa aspek pemberitaan. Sisi berkepanjangan dilihat dari ketahanan berita terhadap waktu. Longform tidak harus memberikan kebaruan, karena yang terpenting adalah kedalaman analisis dan hubungan kritikal antara karya dan pembaca. Karya ‘Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Dikekang Perda’ memiliki lebih dari satu fokus pemberitaan. Selain menulis tentang sulitnya hidup transpuan, saya juga menyertakan analisis pakar terhadap Perda P4S. Karya ini juga berkepanjangan karena tidak perlu buru-buru untuk dibaca. Substansi utamanya terletak pada cerita yang dalam tentang kehidupan transpuan dan analisis tentang Perda P4S, sehingga masyarakat mengetahui ciri-ciri peraturan yang tidak ramah keberagaman gender.

Selain itu, longform juga diklasifikasikan berdasarkan jumlah karakter. Smith, V., Connor, M., & Stanton, I. (2015) mengklasifikasi longform berdasarkan panjang, yaitu: Short (<5,000 characters), medium (5,000–10,000), long (10,000–20,000), and very long (>20,000).

2.2.2 Jurnalisme Advokasi dan HAM

Saya menggabungkan dua konsep untuk menjadi parameter hasil akhir. Karya ‘Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda’ bersandar pada nilai jurnalisme advokasi dan HAM. Walaupun berbeda secara substansi, dua konsep ini sebetulnya sangat berkaitan.

Jurnalisme Hak Asasi Manusia atau Human Rights Journalism berfokus pada pembuatan produk jurnalistik yang pro-aktif dan solutif, serta peran wartawan sebagai agen yang begitu plural, tidak kenal ras, umur, gender, dan kelas sosial, hanya kenal manusia yang memiliki hak setara dengan manusia lain. Konsepsi ini diadopsi dari deklarasi universal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang menekankan setiap manusia berhak menikmati hak fundamental terlepas dari,

kepercayaan, etnis, jenis kelamin, warna kulit, keyakinan politik, status ekonomi, disabilitas, atau faktor lain. Maka dari itu, produk jurnalistik tetap harus menyoroti Hak Asasi Manusia sebagai hal yang tidak bisa dilanggar dan ditanggalkan dari individu, tetapi tetap dengan narasi yang positive kepada dua pihak, yakni korban dan pelaku pelanggaran.

Namun, saya tidak menggunakan syarat narasi positive yang melekat pada konsep Human Rights Journalism. Karena narasi positive dan solutif terlampau abstrak untuk diejawantahkan. Jika saya meliput dan menemukan hal-hal buruk yang dilakukan pelanggar HAM kepada para korban, tentu saja sangat naif untuk menyebarkan narasi positive. Beberapa poin Jurnalisme HAM yang saya adopsi dalam peliputan adalah:

- Peran jurnalis sebagai mata pertama yang melihat peristiwa, pembongkar berita, penganalisa fakta, dan pembuat laporan mendalam atau indepth. Karena, dengan pemberitaan berisi analisa dan perspektif beragam, jurnalis mendorong khalayak untuk lebih berwawasan dan memiliki kesadaran terhadap isu HAM. Wawasan dan kesadaran ini yang nantinya membuat publik berdaya untuk berpartisipasi. Dalam melaksanakan poin ini, tugas saya tidak hanya menulis peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengupasnya lebih dalam dan menganalisisnya dengan dokumen, pendapat pakar, serta pengalaman korban.
- Pelanggaran HAM tidak hanya konfrontasi fisik secara langsung, seperti genosida, penangkapan dan pemenjaraan sewenang-wenang, pembunuhan ekstra-yudisial, pemerkosaan, pembersihan etnis, serta kekerasan terhadap tahanan, tetapi terdapat juga pelanggaran HAM secara struktural, ekonomi, budaya, dan sosial, seperti marginalisasi dan pengasingan minoritas. Saya menguliti kekerasan struktural yang dilakukan eksekutif kota Bogor terhadap transpuan.
- Jurnalis harus siap melaporkan setiap orang atau kelompok yang melanggar HAM, tidak peduli latar belakang dan kekuatan sosial yang dimilikinya. Jika

kelompok eksekutif dan legislatif serta penegak hukum adalah aktor pelanggar HAM, saya harus memberitakannya secara jelas dan tegas.

- Penyedia ruang kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat dijamin oleh konstitusi dan Undang-undang. Pada praktiknya seringkali kebebasan berpendapat hanya dimiliki elit politik dan korporat. Karya 'Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda' menjadi panggung bagi kelompok transpuan yang selama ini tidak dihiraukan media arus utama.

Di sisi lain, Penulis juga menggunakan konsep jurnalisme advokasi dalam merancang komposisi narasumber. Alwaton (2023) mengatakan semangat jurnalisme advokasi adalah mengangkat suara-suara orang biasa, terutama korban ketidak-adilan. Sementara Waisbord (2009) menulis bahwa Jurnalisme advokasi merupakan peran jurnalis sebagai advokat bagi mereka yang tidak diberi ruang untuk berbicara dengan tujuan menunjukkan adanya ketimpangan sosial di tengah masyarakat. Pencarian realitas objektif dari suatu kelompok marginal menghasilkan perjuangan warga untuk berpartisipasi lebih dalam proses sosio-politik, melalui penyediaan informasi dan pengetahuan. Namun, pada karya ini, penulis juga akan memberi sedikit ruang untuk Pemerintah Kota untuk menjelaskan Perda P4S.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA